

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan seorang otodidak. Proses pendidikan dapat berlangsung pada lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Pendidikan sebagaimana diamanatkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan bahwa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan dapat tercapai tidak terlepas dari peran guru. Seperti yang dikatakan Muhammad Ali dalam Martiyono mengatakan bahwa guru memegang peran sentral dalam proses pembelajaran. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Soetano Joyoatmojo dalam buku yang sama, bahwa untuk mewujudkan apakah suatu pembelajaran efektif atau tidak, akan sangat ditentukan oleh peran guru sebagai posisi sentral pengajar atau guru sebagai pengelola pembelajaran (Martiyono, 2012:1).

Pendidikan yang maju tidak terlepas dari peran guru yang kreatif sebagai pemegang kunci keberhasilan. Guru menjadi fasilitator yang melayani, membimbing, dan menyongsong siswa menuju gerbang keberhasilan. Hidup dan mati sebuah pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru mempunyai tanggung jawab menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan disenangi peserta didik yakni guru harus kreatif salah satunya dalam mengelola kelas agar

peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari pelajaran (Syaifurahman, 2013 : 32).

Guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan ide-ide dan menerapkan bentuk nyata melalui pembelajaran di dalam atau di luar kelas, maka dari itu guru yang memiliki kreativitas ialah guru yang memiliki nilai lebih karena ia telah menguasai dalam kelas bahkan luar kelas (Syaifurahman, 2013 : 37-38).

Kreativitas pada hakikatnya berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut Barron (Asrori, 2008) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru bukan berarti segalanya harus baru sama sekali (100%), dapat juga kebaruan ini merupakan kombinasi dari berbagai unsur yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, kebaruan bisa merupakan modifikasi atau inovasi yang diberikan pada produk yang telah ada atau dikenal orang (Yuandana, 2021: 8).

Hal ini juga senada dengan hadis Rasulullah saw:

قَالَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَبِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا
(أخرجه البخاري في كتاب العلم)

Artinya:

Dari Anas bin Malik dari Nabi saw bersabda “mudahkanlah dan jangan diipersulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”. (HR Bukhari).

Hadis diatas menjelaskan bahwa Nabi memberikan pelajaran kepada para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, agar menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak tertekan secara psikologis, merasa betah, dan merasa senang belajar di kelas. Bukan sebaliknya justru memberikan kesan seram agar peserta didik takut dan segan kepadanya. Karena sikap demikian justru akan membuat peserta didik tidak betah tinggal di kelas dan sekaligus akan sulit untuk bisa mencintai guru serta semua ilmu yang telah diberikan kepada mereka. Suasana yang mudah dan menyenangkan akan mempengaruhi minat belajar peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Termasuk juga dalam mengelola kelas dengan bertindak selaku fasilitator yang dituntut untuk berupaya mempertahankan dan menciptakan kondisi belajar yang optimal dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran, pemberian hukuman dan penguatan, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, dan penetapan norma kelompok yang produktif. Di dalam pengelolaan kelas tercakup pengaturan peserta didik dan fasilitas, pengelolaan kelas juga mencakup penataan, pengaturan iklim dan cahaya, serta kearah mana sebaiknya peserta didik itu menghadap dalam kelas (Rama, 2014:199-200).

Pengelolaan kelas menurut Marzano dan Pickering (2003) ialah pengelolaan kelas yang baik tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tetapi juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (Wibisono, dkk, 2024: 18).

Kemampuan belajar siswa adalah salah satu yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Setiap individu memiliki kemampuan belajar yang berbeda, ini juga menunjukkan kesiapan siswa dalam menerima materi baru yang disampaikan oleh guru. Maka dapat disimpulkan kemampuan belajar adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu (Asih, 2023: 2).

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa kemampuan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani (Agus, 2006:93).

Berkaitan dengan pentingnya kemampuan belajar dalam suatu pembelajaran, guru memerlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan rendahnya nilai siswa, salah satunya dengan menggunakan ide-ide guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan kemampuan belajar siswa, dan memudahkan pemahaman materi PAI.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui PAI, siswa tidak hanya memperoleh

pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam mengelola kelas. Guru PAI diharapkan memiliki kreativitas dalam mengelola kelas agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Kreativitas guru dapat terlihat dari variasi metode pembelajaran, penggunaan media yang inovatif, serta strategi interaksi yang efektif dengan siswa. Dengan kreativitas yang tinggi, guru mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga nilai siswa lebih memuaskan dan kemampuan belajar siswa lebih optimal, kondusif, dan siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar.

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan peneliti di SMAN Bareng, didapati bahwa proses pembelajaran PAI selama ini berjalan dengan baik dan lancar, siswa sangat antusias dan semangat dalam mempelajari pembelajaran PAI. Hasil belajar siswa juga cukup bagus dan sudah memiliki peningkatan setiap kenaikan kelas dan dapat dibuktikan dengan nilai raport siswa yang semakin membaik. Dengan bimbingan guru yang memiliki kreativitas dalam pengelolaan kelas yang inovatif sehingga menciptakan kemampuan belajar siswa yang maksimal dan memuaskan. Namun masih ada sebagian siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran PAI sehingga mempengaruhi kualitas kemampuan belajar siswa di SMAN Bareng Jombang.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Maka disini peneliti tertarik dan berkeinginan untuk mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian karya ilmiah yang berjudul **“Kreativitas Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa di SMAN Bareng Jombang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN Bareng
2. Kemampuan belajar siswa yang maksimal dan memuaskan

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada:

1. Kreativitas guru PAI dalam pembelajaran
2. Peningkatan kemampuan belajar siswa

3. Siswa kelas XI dalam pembelajaran PAI di SMAN Bareng

D. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui fokus penelitian diatas, maka Rumusan Masalah yang dapat diangkat dalam peneliti ini adalah:

1. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa di SMAN Bareng?
2. Bagaimana kemampuan belajar siswa di SMAN Bareng?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana Rumusan Masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kreativitas guru PAI dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa di SMAN Bareng
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan belajar siswa di SMAN Bareng

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan membawa hasil yang bermanfaat. Dalam hal ini terdapat dua manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang Kreativitas Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga, dapat dijadikan sebagai masukan atau gagasan baru bagi para pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mencari ide baru terkait kreativitas dalam kegiatan pembelajaran
- c. Bagi Siswa, diharapkan siswa mampu merasakan peningkatan dalam proses belajar dan dapat berkontribusi pada pencapaian akademik dan pengembanagan karakter mereka
- d. Bagi Peneliti, dapat melatih kemampuan untuk memecahkan masalah serta terpenuhinya syarat pengajuan penyusunan skripsi Sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Islam.